



Analisis Struktur Dan Diksi Dalam Sastra Lisan Rejung Suku Serawai

¹ Ade, ²Yayah Chanafiah, ³ Sarwit Sarwono

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: adesurtikaanggraini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sastra lisan rejung pada masyarakat Suku Serawai serta mengetahui struktur dan diksi sastra lisan rejung pada masyarakat Suku Serawai. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Hasil penelitian ini membahas tentang gambaran umum masyarakat Suku Serawai, sejarah sastra lisan rejung, deskripsi sastra lisan rejung Suku Serawai, catatan mengenai sastra lisan rejung Suku Serawai, aktivitas pertunjukan sastra lisan rejung Suku Serawai, topik dalam sastra lisan rejung Suku Serawai, struktur dalam sastra lisan rejung Suku Serawai, serta diksi dalam sastra lisan rejung Suku Serawai. Struktur sastra lisan rejung meliputi struktur bait, struktur baris, struktur rima (sajak), sampiran dan isi. Diksi sastra lisan rejung meliputi menggunakan kata benda, kata sifat dan kata kerja berupa kata yang berhubungan dengan wilayah, kata yang berhubungan dengan hewan, dan kata yang berhubungan dengan tumbuhan sebagai perumpamaan atau makna kias dan makna asosiatif.

Kata kunci: *deskriptif kualitatif, Suku Serawai, struktur rejung, diksi rejung*

Abstract

This study aims to describe the oral literature of rejung in the Serawai people and to find out the structure and diction of rejung oral literature in the Serawai people. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used in this research are: (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation. The results of this study discuss the general description of the Serawai people, the history of oral literature on the rejung, the description of oral literature on the rejung of the Serawai people, notes on the rejung literature of the Serawai tribe, the activities of performing oral literature on the rejung of the Serawai tribe, topics in oral literature of the Serawai rejung, the structure of oral literature. Rejung Serawai Tribe, as well as diction in oral literature Rejung Serawai Tribe. The structure of rejung oral literature includes stanza structure, line structure, rhyme structure (rhyme), sampiran and content. Rejung oral literature diction includes using nouns, adjectives and verbs in the form of words related to territory, words related to animals, and words related to plants as parables or figurative meanings and associative meanings.

Keywords: *qualitative descriptive, Serawai tribe, rejung structure, rejung diction*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam sastra yang banyak dan berbeda-beda di setiap daerah. Sastra daerah adalah hasil karya masyarakat daerah yang bersangkutan dan diwariskan secara turun temurun. Provinsi Bengkulu juga memiliki ragam sastra yang banyak di setiap kabupaten. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terletak di bagian barat Indonesia tepatnya di Pulau Sumatera. Provinsi Bengkulu memiliki luas sekitar 19.919 km² dengan koordinat 5°40'-2°0'LS 40'-104°0'BT yang berbatasan bagian Utara: Sumatera Utara, bagian Selatan Lampung, bagian Barat Samudra Hindia dan bagian Timur Jambi dan Sumatera Selatan. Di provinsi Bengkulu terdapat berbagai suku di antaranya Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Pasemah dan Suku Serawai. Adapun kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu berjumlah sepuluh Kabupaten. Salah satu kabupaten yang ada yaitu Kabupaten Seluma. Kabupaten Seluma memiliki luas 4.128 km² (Dwi Syah, 2021:1).

Masyarakat Kabupaten Seluma sangat majemuk terdiri dari berbagai macam Suku asli yang mayoritas mendiami kabupaten seluma adalah suku Serawai. Namun demikian meskipun berbeda suku tetap hidup dengan damai dan tentram masyarakatnya. Etnik Serawai merupakan salah satu etnik yang mendiami Provinsi Bengkulu yang meliputi wilayah Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Etnik Serawai menggunakan dialek yang berbeda yaitu dialek O dan dialek AU. Dialek O digunakan oleh wilayah kabupaten Seluma dan dialek AU wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan (Sarwono, 2020: 22).

Rejung adalah salah satu seni sastra yang diiringi oleh musik yang dinyanyikan oleh seseorang sebagai media hiburan dalam suatu acara. Sedangkan *berejung* adalah sebuah pertunjukan yang berasal dari Suku Serawai dan Pasemah yang ada di Bengkulu Selatan. *Rejung* juga adalah seni pantun yang ditembangkan yang biasanya ditembangkan oleh orang tua yang sudah berumur dan *berejung* sering ditemui di acara bujang gadis dan peresmian pernikahan yang diselingi oleh tarian adat. Isi dari *rejung* juga meliputi pantun nasehat, sindiran, pengalaman hidup, curhatan hati, renungan, rintihan, ungkapan perasaan muda-mudi dan lain-lain. *Rejung* memiliki struktur yang mirip dengan struktur puisi lama. *Rejung* tidak selalu bersajak A-B-A-B. Pantun. *Rejung* terdiri dari 2 sampiran 2 isi tetapi ada pula yang 4 sampiran 4 isi dan 6 sampiran 6 isi. *Rejung* terdiri dari verb dan nomina di setiap baitnya serta ada pula bentuk pengulangan kata. *Rejung* mempunyai tatanan tersendiri yang mana tatanan adalah aturan, sistem atau tata tertib. Baik dari segi urutan, susunan, diksi dan pemaknaan (Susila, 2001: 27).

Salah satu contoh *folklor* yang ada di Kabupaten Seluma adalah sastra lisan *Rejung*. *Rejung* merupakan suatu karya sastra berbentuk lisan yang dimainkan bersamaan dengan alat musik serta bagian dari kebudayaan yang ada di suku Serawai. Danandjaja (1997:21) menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Salah satunya yaitu ritus kayak nari yang tergolong kelompok folklor sebagian lisan, karena di dalam ritus ini terdapat campuran unsur lisan dan bukan lisan yakni terdapat jampian (doa), tarian yang termasuk puisi rakyat dan alat musik rakyat. *Rejung* sudah ada sejak beberapa puluh tahun silam dan masih berkembang hingga saat ini dan diwariskan secara turun

temurun dari nenek moyang terdahulu. *Rejung* juga merupakan cerminan atau representasi dari kebiasaan masyarakat suku Serawai. Teks *rejung* berbentuk seperti pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan Redap (rebana besar) dan Kolintang. *Rejung* dari Suku Serawai disenandungkan setelah melakukan tarian (Tari Andun) (Dwi Syah, 2021: 30).

Alasan penulis memilih judul tersebut yaitu suatu upaya untuk mengembangkan penelitian yang telah diteliti oleh beberapa peneliti relevan di atas. Kemudian, karena *rejung* sudah mulai ditinggalkan dan perejungnya sudah berkurang. Dengan permasalahan kecilnya minat pemuda-pemudi di daerah setempat untuk mempelajarinya. Selanjutnya adanya kesulitan dalam memilih kata yang pemicu utamanya. Didalam *rejung* terdapat sebuah keunikan tersendiri seperti struktur dan diksi yang khas. Kebanyakan dari penelitian mengenai *rejung* peneliti fokus pada sejarah kemunculan *rejung*, bentuk dan struktur, makna lirik dan musik yang ada pada sastra lisan *rejung*. Maka daripada itu penulis ingin mengangkat judul tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada berupa struktur dan diksi sastra lisan *rejung*. Letak perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penambahan pembahasan tentang struktur dan diksi serta makna yang terkandung di dalamnya sehingga penelitian yang sudah ada dapat meluas dan memberikan warna baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang akan membahas masalah yang bersifat alamiah yang prosesnya akan diperoleh baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dari orang-orang yang menjadi informan. Menurut pendapat Sugiyono (2005: 61) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti menjadi instrumen utama. Berdasarkan pendapat (Susetyo, 2010: 80) filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Menurut Whitney (Moh.Nazir, 1960: 63) metode deskriptif adalah mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari permasalahan yang ada di masyarakat seperti hubungan sosial, sikap, kegiatan dan pandangan masyarakat terhadap suatu fenomena. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, perekaman, wawancara dan dokumentasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, pengklasifikasian (penggolongan), penganalisisan dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa awal mula kemunculan *rejung* terjadi sekitar tahun 1500 Masehi. Pada zaman itu masih banyak sekali manusia-manusia yang memiliki kesaktian baik itu dari menimbah ilmu ataupun dari garis keturunan. Sejarah ini bermula saat ada seorang bayi laki-laki yang bernama Serunting lahir di daerah Danau Ranau tepatnya di perbatasan antara Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan. Ia tidak memiliki orang tua lebih tepatnya bayi utusan dari langit. Ketika anak laki-laki itu beranjak dewasa ia

berkelana ke setiap dusun, Kemudian sampailah ia ke Desa Suka Merindu lalu menikahlah dengan seorang gadis di Desa Suka Merindu. Namun, dikarenakan ia memiliki kesaktian dapat merubah paras wajah maka ia menikah dengan gadis- gadis yang ada di dusun lainnya seperti Alas, Maras, Tumbuan, dan Tais sehingga menyebarlah keturunannya. Ciri-ciri keturunan Serunting yaitu rambut panjang ikal, rambut panjang sampai mata kaki, seperti orang bodoh tapi pintar, tinggi, putih dan sombong. Serunting memberikan wasiat kepada semua istri dan anaknya melalui pantun maka itulah menjadi awal mula kemunculan rejang. Kemudian Serunting mengajarkan kepada keturunannya sebuah tarian yang berasal dari gerakan burung Elang. Burung Elang dipercayai oleh manusia pada zaman itu bahwasannya Elang dapat melindungi dan menjaga dirinya. Maka disebutlah Tari Andun. Tari Andun ada tiga proses yaitu *Tari betaup*, *Tari nyengkeling*, dan *Tari ngipas*.

sastra lisan *rejang* masyarakat Suku Serawai di Provinsi Bengkulu terutama di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Sastra lisan *rejang* tersebar luas di dua kabupaten tersebut sehingga *rejang* merupakan salah satu adat istiadat yang menjadi ikon di wilayah tersebut. Sastra lisan *rejang* salah satu puisi rakyat yang masih dapat ditemukan di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Sastra lisan *rejang* memiliki wujud berupa sintaktik yang ada di setiap baris *rejang*. *Rejang* termasuk kedalam proses upacara pernikahan. Sastra lisan *rejang* sudah mendarah daging bagi masyarakat Suku Serawai. Adapun sastra lisan *rejang* dilakukan saat ada acara pernikahan dengan disertai oleh tarian dan dilakukan oleh muda-mudi tetapi boleh pula dilakukan oleh orang yang sudah tua karena pada zaman sekarang sudah hampir tidak ada muda-mudi yang bisa melantunkan sastra lisan *rejang*.

Dalam hal ini sastra lisan *rejang* bukan hanya menjadi acara hiburan saja melainkan sebagai nilai edukasi, petuah (nasehat), dan curahan isi hati seseorang. Sastra lisan *rejang* termasuk tradisi yang dilakukan secara berpasangan yang mana pertunjukannya diiringi oleh Tari Betaup yang juga dilakukan berpasangan. *Rejang* dilantunkan setiap jeda Tari *Betaup* (tari berlawanan) laki dan perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan Tari *Memajo* yaitu tari yang dilakukan oleh pengantin laki-laki beserta keluarga dan pengantin perempuan beserta keluarga. Ini dilakukan sebagai bentuk upacara penyambutan keluarga pengantin oleh tuan rumah.

Dalam proses pertunjukan sastra lisan *rejang* dimulai dengan belarak. Sastra lisan *rejang* dilaksanakan pada siang hari setelah melaksanakan tari betaup yang melibatkan tokoh masyarakat, ahli rumah yang mengundang, pemangku adat dan grup bedzikir atau bimbang. Tari betaup dilakukan oleh 2 orang secara berpasangan laki-laki dan perempuan kemudian diselingi oleh *rejang* yang dilakukan oleh 2 orang laki-laki dan perempuan berbalas-balasan. Dilanjutkan oleh tari *nyengkeling* dilakukan oleh 2 orang pula laki-laki dan perempuan. Kemudian dilanjutkan oleh tari *memajo* yaitu pengantin laki-laki maupun perempuan ikut serta dalam tarian, di dalam tari *memajo* terdapat tari *ngipas* sebagai tanda bahwasannya tarian akan segera selesai. Setelah itu selesai maka dilakukanlah acara *besilat* yang dilakukan oleh 2 orang laki-laki dewasa maupun anak-anak.

Pembahasan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh:

A. Data Pelaksanaan sastra lisan rejung sebagai berikut:

Diawali dengan kegiatan berzikir oleh kelompok tokoh masyarakat atau orang tua yang mumpuni dalam memainkan redap dan kolintang. Berzikir merupakan serangkaian doa syukuran namun berzikir sudah jarang dilakukan. Setelah dilaksanakannya berzikir maka, keluarga dari mempelai wanita atau mempelai laki-laki (selaku tuan rumah) melakukan *Belarak*. *Belarak* adalah kegiatan penjemputan keluarga pengantin laki-laki atau perempuan di rumah seorang warga oleh pengantin laki-laki atau perempuan dan keluarga tuan rumah diiringi oleh kelompok tokoh masyarakat dengan bershalawat. Setelah *belarak* selesai dilakukan maka kedua keluarga berkumpul tempat acara untuk melakukan tari andun. Di sanalah sastra lisan *rejung* dilantunkan, setelah itu melakukan *Besilat* yang diiringi oleh serunai dan musik dari redap dan kolintang. *Besilat* adalah kegiatan unjuk kebolehan dalam berkelahi. *Besilat* ada tiga tahapan yaitu *besilat kulo dan tuan rumah*, *besilat budak keciak*, dan *besilat warga dan warga* kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pembelaan agar jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bisa melakukan pemertahanan bagi keluarga maupun diri sendiri. Dari kegiatan di atas maka selesailah proses adat istiadat dalam pernikahan.

Adapun alat musik yang digunakan dalam acara tersebut adalah redap dan kolintang serta diiringi pula dengan musik serunai. Redap yang digunakan berjumlah 4 buah dan kolintang 1 buah. Grup berzikir atau bimbang mengiringi nya hingga selesai acara tersebut. Berikut urutan adat pernikahan di Desa Suka Merindu Kecamatan Talo Kecil kabupaten Seluma :

1. Perkenalan

Pada tahapan proses ini bujang dan gadis dipersilahkan untuk saling berkenalan dan menjalin hubungan hingga timbulnya suatu perasaan dan saling cocok satu sama lain. Apabila bujang dan gadis sudah saling mengenal sifat dan kepribadian dari masing-masing maka sebagai bukti keseriusan dari bujang kepada si gadis, si bujang memberikan simbol sebuah cincin yang menandakan bahwa kedua orang ini sudah ingin melangkah ke jenjang pernikahan.

2. Berasan

Di proses ini, si bujang memberitahukan bahwa ia dan keluarga akan datang ke rumah dalam rangka ingin berasan (melamar) sehingga keluarga gadis mempersiapkan kedatangan keluarga bujang. Didalam proses berasan tentu ada beberapa pertanyaan baik mengenai pengendak dari pihak keluarga yaitu bentuk pertolongan untuk diadakannya acara pernikahan di rumah si gadis.

3. Pelaksanaan

Setelah kesepakatan telah disetujui oleh pihak keluarga si gadis mengenai *pengendak* maka keluarga bujang dating kembali ke rumah si gadis untuk memberikan pengendak tersebut. Dan dilanjutkan oleh penentuan tanggal akan dilaksanakannya acara pernikahan bujang dan gadis.

Secara detail sastra lisan *rejung* sendiri merupakan seni sastra yang ditembangkan diiringi dengan alat music berupa redap dan kolintang dan diwariskan secara turun temurun melalui lisan yang dipadukan oleh gerakan tarian yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan, nilai komunikasi, nilai edukasi, nilai budaya, nilai religius dan nilai etika. Sastra lisan rejung merupakan salah satu bentuk puisi rakyat yang ada di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Suku Serawa menjadikan sastra lisan *rejung* sebagai identitas warisan budaya yang harus dipertahankan oleh masyarakat

agar tetap ada dan terus berkembang.

Dengan semakin pesat perkembangan zaman dan budaya barat yang semakin menyebar luas di kalangan masyarakat Suku Serawai sudah jarang dilaksanakan secara sempurna dikarenakan tahapan yang banyak menguras waktu dan biaya sehingga banyak bagian dari proses pernikahan tidak dilaksanakan. Sebagian besar masyarakat mengikuti kemajuan zaman yaitu mengundang organ tunggal sebagai pengganti dari upacara pernikahan, tetapi bagi sebagian keluarga yang masih mempertahankan adat istiadat mereka tetap melaksanakannya. Meskipun zaman terus berkembang akan tetap menerima, tetap dipertahankan dan tetap dilestarikan bersama oleh masyarakat.

A. Struktur dan Diksi dalam Sastra Lisan Rejung Suku Serawai

1. Struktur Bait

Bentuk *rejung* terdapat dalam satu kesatuan bait. Bait adalah Bait adalah satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris. Bait pernyataan adalah bait pembuka di awal *berejung*. Ketika *perejung* memulai kata pertama maka itu disebut bait pernyataan dan dilantunkan oleh bait tanggapan. Bait tanggapan adalah respon yang dibutuhkan oleh *perejung* untuk membalas *rejung* tersebut. Bait pernyataan dan bait tanggapan adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh terpisah serta saling berkaitan satu sama lain. Berdasarkan data yang saya peroleh di lapangan, semua bait pada sastra lisan *rejung* terdiri dari 4 sampai 12 baris. Pada teks *rejung* 2d, 5b, 5c, 6a, 8a, 11a dan 11b terdapat 4 baris. Teks *rejung* 1a, 2c, 3a, 3b, 3c dan 12a 8 baris. Teks *rejung* 5a dan 9a 7 baris. Teks *rejung* 1b, 2b dan 3d terdapat 9 baris. Teks *rejung* 2a 11 baris dan yang terakhir teks *rejung* 4a dan 12a terdapat 12 baris. Antara bait pernyataan dan bait tanggapan ada yang jumlahnya sama tetapi adapula yang tidak sama meskipun baitnya berpasangan. Sastra lisan *rejung* 1a merupakan bait pernyataan yang berisikan suatu permohonan dari seorang laki-laki yang memiliki suatu tujuan tertentu kepada seorang perempuan. Tujuan ini terlihat pada sastra lisan *rejung* 1a dan 1b pada bait 7 dan 8 (bujang 2c) dan bait ke 4 (gadis 2d) dibawah ini:

<i>Bujang</i>	<i>Gadis</i>
<i>Lempiung tetak tigo</i> <i>Baliak angin tumbuah di lembak</i> <i>Kembang setundun bungo tebu</i> <i>Gemerincing muni gelang</i> <i>Burung tiung payah bemanco</i> <i>Kabaro beringin lah mulai masak</i> <i>Punai ndak numpang cari dadu</i> <i>Kalo belum ditunggu elang(AG, 03)</i>	<i>Selampar hidupku ini</i> <i>Sambak melaro buah Enau</i> <i>Sambak melaro bunga Bangka</i> <i>Sekali belum dirinding burung (AG, 04)</i>

2. Struktur Baris

Baris adalah satu kesatuan dalam puisi yang terdiri dari beberapa kata. Analoginya seperti paragraf dan kalimat pada sebuah tulisan. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa teks sastra lisan *rejung* memperlihatkan adanya paralelisme, yaitu kerangka dasar yang bersifat tetap secara berulang-ulang. Yang dimaksud dengan paralelisme

adalah kesamaan struktur antara kalimat atau bagian kalimat. Larik-larik dalam sastra lisan rejung memiliki kontraksi yang sama. Paralelisme sering juga disertai pengulangan kata, frase atau konstruksi gramatikal yang sama. Berikut tabel struktur baris dari sastra lisan rejung:

Dari uraian penjelasan di atas mengenai struktur bait pada sastra lisan rejung bahwasannya larik-larik sastra lisan rejung terdiri dari satu klausa atau kalimat. Satu larik sastra lisan rejung terdiri dari satu klausa dan satu kalimat dan umumnya terdiri dari dua unsur yaitu S (subjek) dan P (predikat). Walaupun demikian dalam bait rejung sesuai dengan tatanan sintaksisnya yang terdiri dari S(subjek), P (predikat), O (objek) dan K (keterangan). Perulangan struktur disini maksudnya adalah struktur pada larik pertama berulanga pada larik berikutnya atau mendekati struktur yang sama. Berikut tabel pola sastra lisan rejung: Bait sastra lisan rejung sesuai dengan tatanan sintaksisnya yang terdiri dari S (subjek), P (predikat), O (objek) dan K (keterangan). Dapat dilihat pada sastra lisan rejung berikut ini:

<u>Si Antang andun bejudi</u> S1 P1 <u>Minjam tukul minjam lendasan</u> S2 P2 S3 P3 <u>Minjam pulo rintian taji</u> S4 P4 <u>Masang ngunak muaro ngalam</u> P O KT <u>Kepaso sampai ke Bengkulu</u> O KT <u>Petang ni tadi ading sampai petang ni tadi</u> S5 P5 S5 <u>Minjam dusun minjam lelanan</u> S6 P6 S6 P6 <u>Minjam tepian jalan mandi</u> S P O <u>Tunaklah ading seagbi semalam</u> S 7 P7 <u>Batak pemabang hati rindu</u> S 8 P8	<u>Si Antang andun bejudi</u> S1 P1 <u>Minjam tukul minjam lendasan</u> S2 P2 S2 P2 <u>Minjam pulo rintian taji</u> S3 P3 <u>Masang ngunak muaro ngalam</u> P O KT <u>Kepaso sampai ke Bengkulu</u> O KT <u>Ini dusun ini lelanan</u> S4 P4 S4 P4 <u>Ini tepian jalan mandi</u> S P O <u>Maro ading tunak seagbi semalam</u> S5 P5 <u>Batak pemabang hati kami</u> S 6 P6
---	--

Pada sastra lisan rejung (*bujang 1a*) tersebut dapat disimpulkan bahwa rejung memiliki satu sampai dua kalimat dalam satu baris. Bait pertama memiliki satu kalimat yaitu “*Si antang*” sebagai subjek dan “*andun bejudi*” sebagai predikat. Bait kedua terdapat dua kalimat dalalam satu baris terlihat pada kata “*minjam*” sebagai subjek dan kata “*tukul*” dan “*lendasan*” sebagai predikat. Kemudian pada bait ke empat dapat kita lihat bahwa pada baris ini tidak terdapat satuan subjek. Selanjutnya pada bait kelima tidak terdapat satuan subjek dan predikat tetapi, terdapat satuan objek dan keterangan tempat ditujukan pada kalimat “*kepaso sampai*” sebagai objek dan kalimat “*ke Bengkulu*” sebagai keterangan tempat. Ada pula pada bait ke enam pada satu baris terdapat dua satuan sintaktik sebagai sojek. Pada bait satu, dua, tiga, enam, tujuh, Sembilan dan sepuluh tidak terdapat satuan sintaktik objek dan keterangan tempat dan waktu.

Rejung gadis 1b tidak beda jauh dengan rejang bujang 1a hanya saja terdapat perubahan kata minjam pada bait rejang 1a menjadi ini pada rejang 1b.

3. Struktur Rima

Sastra lisan *rejang* disampaikan dengan cara dinyanyikan. *Rejang* memiliki rima tersendiri dalam penyampaian. Rima adalah pengulangan bunyi yang sama dalam sebuah puisi atau sajak dengan tujuan menambah keindahan dari suatu karya. Setiap baris memiliki rima yang sama hingga ke bagian isi *rejang*. Sastra lisan *rejang* menyerupai puisi. Maka dari itu tentu sastra lisan *rejang* memiliki struktur atau pola yang mirip dengan puisi lama.

Oleh sebab itu, teks *rejang* merupakan puisi yang didalamnya terdapat aspek rima meliputi intern pola bunyi, pengulangan kata dan onomatope.

1. Intern Pola Bunyi

Bentuk intern bunyi yaitu aliterasi, asonansi, persamaan akhiran, persamaan awalan dan repetisi bunyi. Di dalam *rejang* banyak terdapat intern pola bunyi pula.

Aliterasi adalah pengulangan bunyi dalam suatu rangkaian kata-kata yang berdekatan dengan satu baris berupa bunyi konsonan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh teks *rejang* pamit pada bagian tengah sebagai berikut:

“*Corak becampur benang abang*” (Corak bercampur benang merah)

Kemudian, aliterasi juga terdapat pada awal. Tetapi juga terletak pada bagian awal dan akhir. Berikut contoh aliterasi pada teks *rejang* pamit:

“*Pandan Tinggi*”

“*Gemulung daun pandan tinggi*”

“*Pandan endap gemulung pulo*”

Asonansi adalah pengulangan bunyi pada satu rangkaian yang berdekatan dalam bunyi vokal. Berikut contoh asonansi dalam *rejang*:

“*Mulo-mulo meritung dusun*”

“*Satu dusun napal melintang*”

Dan yang terakhir repetisi. Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting dan memberikan tekanan di satu konteks yang sesuai. Berikut contoh repetisi dalam *rejang* bujang gadis:

“*Selampar hidupku ini*”

“*Sambak melaro buah enau*”

“*Sambak melaro bunga Bangka*”

“*Sekali belum dirinding burung*”

2. Pengulangan Kata

Sastra lisan *rejang* banyak menggunakan pengulangan kata. Dengan adanya pengulangan kata tersebut terbentuklah pola-pola antar baris dan membentuk kesatuan baris dalam rejang. Berikut contoh pengulangan kata pada *rejang* bujang gadis dan perpisahan:

“*Ndak pinang ku umbut pinang*”

“*Ndak enau ku umbut enau*”

“*Ndak ribang ku turut ribang*”

“*Ndak gayau ku turut gayau*”

“*Tunas adak bemudo belum*”

“*Tunas adak bemudo nido*”

3. Onomatope

Onomatope adalah tiruan bunyi. Berikut contoh onomatope dalam teks *rejung* pamit:

“Alun Temalun

Daun terap alun temalun”

Pada *rejung* di atas, kata **alun** yang memiliki arti pelampung memiliki tiruan bunyi yang sama pada kata berikutnya yaitu *temalun*. Rima yang **alun** yang terdapat pada kata *temalun* merupakan tiruan bunyi yang menghasilkan suatu makna.

4. Diksi Sastra Lisan Rejung

Diksi merupakan pilihan kata yang dipilih oleh seseorang dalam menyampaikan ide pokok atau gagasan kepada orang lain. Di dalam sastra lisan *rejung* terdapat kata-kata yang meyakinkan hati bagi pembaca atau pendengarnya. Maka dari itu, sastra lisan *rejung* memiliki keterkaitan dengan kajian unit semantik yaitu unit bahasa yang mengkaji tentang makna. Macam-macam yang dibahas dalam ilmu semantik adalah makna denotatif, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal, makna kiasan, makna kata, makna istilah, makna kolusi, makna ilokusi, makna perlokusi, makna idiomatikal dan makna referensial. Salah satu dalam bentuk pemakaian unit semantik pada sastra lisan *rejung* adalah makna kiasan atau perumpamaan. Makna kias adalah bentuk bahasa baik kata, frase dan kalimat yang tidak merujuk pada arti yang sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual dan arti denotatif). Didalam analisis struktur sastra lisan *rejung* terdapat kajian aspek tematik yang berhubungan dengan tema dalam sebuah karya. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat atau didengar (Stanton, 2007:36).

Di dalam sastra lisan *rejung* terdapat pula makna asosiatif. Makna asosiatif adalah Makna asosiatif merupakan makna kata yang muncul karena adanya hubungan kata tersebut dengan hal lain di luar bahasa. Misal pada kata ‘hitam’ yang berasosiasi pada sesuatu yang jahat atau negatif. Begitu pula dengan kata ‘putih’ yang berasosiasi dengan hal hal yang suci, kebenaran, ataupun kebaikan. Contoh makna asosiatif pada *rejung* pamit “Ntah ilang ntah *melayang*”, kata *Melayang* menggambarkan terbang tetapi dengan sayap tidak bergerak. Makna dari kata *melayang* dalam lirik tersebut yaitu pergi tetapi tidak tahu apa yang harus kerjakan atau dituju.

Adapun contoh penggunaan diksi pada sastra lisan *rejung* (2c) dibawah ini:

Lempiung tetak tigo

Baliak angin tumbuah di lembak

Kembang setundun bungo tebu

Gemerincing muni gelang

Burung tiung payah bemanco

Kabaro beringin lah mulai masak

Punai ndak numpang cari dadu

Kalo belum ditunggu elang (AG, 2C)

Kalimat “*Lempiung tetak tigo*” *lempiung* itu digambarkan sebuah batang yang di potong menjadi tiga bagian. Kalimat “*Baliak angin tumbuah di lembak*” maksud dari kalimat tersebut adalah yang pergi akan kembali dan menetap. Kalimat “*Kembang*

setundung bungo Tebu” maksudnya bunga setangkai yang cantik dan enak dipandang. Kalimat “*Gemerincing muni gelang*” maksudnya sekumpulan perempuan sedang berkumpul di suatu tempat. Kalimat “*Burung tiung payah bemanco*” maksud dari kata burung tiung adalah seorang bujangan yang bingung memikirkan jalan hidupnya yang tak kunjung menemui jodoh. Kalimat “*Kabaro beringin lab mulai masak*” ini menandakan ada seorang gadis yang sudah dewasa dan mau dilamar. Kalimat “*Punai ndak numpang cari dadu*” maksudnya si bujang hendak mencoba melamar gadis tersebut, kata Punai berarti si bujang dan kata dadu berarti tempat berteduh. Kalimat “*Kalo belum ditunggu Elang*” maksudnya adalah seumpama si gadis tersebut belum ada yang melamar atau meminangnya.

Kata “*Bungo Tebu*” kata ini dipilih karena memiliki arti sepasang kekasih yang awal perkenalan belum tumbuh rasa suka atau cinta. Namun, seiring berjalannya waktu rasa cinta dan kasih sayang tumbuh dan berkembang dihati mereka masing-masing. Maka dari itu diumpamakan oleh bunga tebu karena saat belum mekar belum terlihat keindahannya tetapi, setelah mekar maka barulah terlihat keindahannya. Kata “*Burung Tiung*” adalah burung Beo. Seperti yang kita ketahui kata burung beo merupakan salah satu jenis burung yang pintar dan bisa berbicara kepada manusia. Maka dari itu, burung tiung ini melambang seorang lelaki yang pintar, cerdas dan dewasa.

Kata “*Masak*” kata ini dipilih karena memiliki arti matang, tumbuh, dan berkembang. Kemudian sebelum kata masak disandingkan dengan kata beringin. Seperti yang kita lihat pohon beringin apabila sudah besar sangat rimbun menggambarkan bahwa pohon tersebut dapat menjadi tempat untuk berteduh. Ini menggambarkan bahwa seorang lelaki yang sudah dewasa sudah siap untuk memberikan perlindungan kepada pasangannya. Kata “*Punai*” kata ini dipilih karena memiliki bearti Burung Punai. Burung Punai melambangkan percintaan dan kasih sayang. Selanjutnya pada akhir kalimat terdapat kata dadu yang memiliki arti keberuntungan. Ini menggambarkan bahwa seorang lelaki yang mempunyai ketulusan hati sedang mencari keberuntungan dalam hal percintaan. Kata “*Elang*” kata ini dipilih karena memiliki Burung Elang merupakan salah satu burung yang gagah perkasa dan ditakuti juga biasa disebut si pengawas udara. Burung elang sebagai simbol kejayaan dan kebijaksanaan. Pada bait terakhir menjelaskan bahwa si wanita belum ada yang melindungi atau memiliki pasangan.

Balasan Sastra lisan Rejung di atas:

Selampar hidupku ini

Sambak melaro buah Enau

Sambak melaro bunga Bangka

Sekali belum dirinding burung (AG, 2d)

Kata “*Selampar*” berarti kesepian atau hampa. Kalimat “*Sambak melaro buah Enau*” dan “*Sambak melaro bunga Bangka*” maksudnya adalah kerjanya hanya merawat buah enau dan menunggu bunga bangka atau pinang, namun belum ada seorang bujang pun yang datang kepadanya. Kata “*Dirinding burung*” berarti didekati atau digoda bujang.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilaksanakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan sejarah sastra lisan *rejung* sudah dapat diketahui awal mula kemunculannya karena adanya narasumber atau informan yang paham betul dengan asal-usul sastra lisan *rejung*. Kemudian struktur yang ada di dalam sastra lisan *rejung* yang meliputi bait, baris, sajak, sampiran dan isi.

Struktur sastra lisan *rejung* berbeda dan tidak sama dengan pantun. Struktur pantun meliputi bersajak a-b-a-b, memiliki 4 bait yang terdiri dari 2 sampiran dan 2 isi, dan terdiri dari 8 sampai 12 suku kata. Sedangkan *rejung* tidak selalu bersajak a-b-a-b, memiliki jumlah bait yang banyak, dan jumlah suku kata yang tidak dibatasi. Namun, meskipun demikian sastra lisan *rejung* termasuk ke dalam struktur puisi lama karena cirri-ciri yang sama dengan prosa meliputi bentuk yang tidak terikat, bait-bait, baris dan rimanya. Bahasa yang digunakan juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan Daerah. Tema dalam *rejung* merupakan pokok bahasan di dalamnya. Struktur Bait meliputi bait pernyataan dan bait tanggapan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, semua bait pada sastra lisan *rejung* terdiri dari 4 sampai 12 baris. Pada teks *rejung* 2d, 5b, 5c, 6a, 8a, 11a dan 11b terdapat 4 baris. Teks *rejung* 1a, 2c, 3a, 3b, 3c dan 12a 8 baris. Teks *rejung* 5a dan 9a 7 baris. Teks *rejung* 1b, 2b dan 3d terdapat 9 baris. Teks *rejung* 2a 11 baris dan yang terakhir teks *rejung* 4a dan 12a terdapat 12 baris. Antara bait pernyataan dan bait tanggapan ada yang jumlahnya sama tetapi adapula yang tidak sama meskipun baitnya berpasangan.

Struktur baris pada sastra lisan *rejung* bahwasannya larik-larik sastra lisan *rejung* terdiri dari satu klausa atau kalimat. Satu larik sastra lisan *rejung* terdiri dari satu klausa dan satu kalimat dan umumnya terdiri dari dua unsur yaitu S (subjek) dan P (predikat). Walaupun demikian dalam bait *rejung* sesuai dengan tatanan sintaksisnya yang terdiri dari S (subjek), P (predikat), O (objek) dan K (keterangan). Perulangan struktur disini maksudnya adalah struktur pada larik pertama berulangan pada larik berikutnya atau mendekati struktur yang sama. Selanjutnya diksi atau pilihan kata dalam sastra lisan *rejung* di atas dapat kita temukan bahwa pilihan kata dari sastra lisan *rejung* banyak menggunakan kata benda, kata sifat dan kata kerja yang berhubungan dengan wilayah, hewan, dan tumbuhan sebagai perumpamaan. Dalam sastra lisan *rejung* juga membahas mengenai aspek tematik dan kajian unit semantik yang membicarakan tema dan makna. Di dalam sastra lisan *rejung* ada bermacam-macam makna yaitu makna denotatif, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal, makna kiasan, makna kata, makna istilah, makna kolusi, makna ilokusi, makna perlokusi, makna idiomatikal dan makna referensial.

Sastra lisan *rejung* merupakan salah satu adat istiadat atau kesenian yang terus dipertahankan oleh masyarakat Suku Serawai. Struktur sastra lisan *rejung* tidak ada perubahan sejak awal kemunculannya sedangkan diksi sastra lisan *rejung* dapat diubah oleh *perejung* tetapi hanya di bagian isi karena di bagian sampiran sudah menjadi ketentuan oleh pencipta sastra lisan *rejung*. Namun, bagian isi tidak boleh merubah makna atau arti dari sastra lisan *rejung* karena akan dapat mengurangi pesan yang terkandung didalamnya.

Saran

Penelitian ini mengharapkan agar masyarakat terus berupaya keras dalam mempertahankan dan melestarikan sastra lisan *rejung* serta tidak mengubah struktur

dari sastra lisan *rejong* dan mengurangi makna atau pesan-pesan yang terkandung di dalam sastra lisan *rejong*. Upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan dan mempertahankan sastra lisan *rejong* ini dapat berupa membuat grup atau kelompok belajar *rejong* agar pemuda-pemudi dapat mempelajarinya.

Membentuk organisasi-organisasi atau komunitas- komunitas yang dapat mendukung berkembangnya sastra lisan *rejong* untuk turut serta memberikan apresiasi kepada masyarakat luas hingga mancanegara dengan cara membuat video *berejong* dan disebarkan melalui media komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.
- Dori Wuwur, Hendrikus. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupa: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- J. James. 1986. bahasa, sastra dan sejarah kumpulan karangan mengenal masyarakat pulau roti. Jakarta: Jambatan.
- Junaedi, Uned. 2010. *Materi Penting Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ciamis: Mekar Mandiri.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: KDT.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nazir, Moh. 1960. *Metode Penelitian*. Bogor: Publisher.
- Putri Syah, Dwi. 2021. *Makna Dari Lirik Di Dalam Rejong Khas Padang Guci (Pragmatik)*. Bengkulu
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peursen, Van. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, Sarwit. 2020. *Terpelihara Dalam bambu Naskah, Teks dan Pengetahuan Pernikahan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarwit, Purwadi. 2013. *Folklor Rejong pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu*.

Analisis Struktur dan Diksi dalam Sastra Lisan Rejung Suku Serawai

- Stanton, Robert. 2012. *Teori fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahputri. 2021. *Makna dari Lirik dalam Rejung Khas Padang Guci*.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjo, et al. 1983. *Komunikasi, Persuasi, Retorika*. Yogyakarta: Liberty.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Vansina, Jan. 1985. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Yock, Fang Liaw. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Zaimar, K. S. 2008. *Semiotika Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta Selatan: Pusat Bahasa.
- Zuarbi, Susila. 2001. *Analisis Sastra Lisan Rejung Pada Masyarakat Lembak Di Kecamatan Padang Ulak Tanding*. Bengkulu.